

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah periode di mana individu mulai menyatu dengan masyarakat dewasa. Menurut Hurlock (1999), awal masa remaja berlangsung dari usia sekitar 13 hingga 16 atau 17 tahun, sedangkan akhir masa remaja dimulai dari usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun, yaitu usia dewasa secara hukum. Pada usia ini, anak tidak lagi merasa berada di bawah tingkatan orang yang lebih tua, melainkan setidaknya berada pada tingkat yang sama dalam hal integrasi sosial. Piaget dalam Hurlock (1999) berpendapat bahwa remaja sebenarnya tidak memiliki posisi yang jelas, mereka sudah tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya diterima sebagai orang dewasa. Masa ini juga memiliki banyak aspek afektif yang terkait dengan masa pubertas, termasuk perubahan intelektual khas yang memungkinkan remaja untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang dewasa, yang merupakan ciri umum dari fase perkembangan ini (Monks et al., 2001).

Remaja masih belum sepenuhnya mampu menguasai dan memaksimalkan fungsi fisik maupun psikis mereka. Namun, masa remaja juga merupakan fase perkembangan yang sangat potensial, baik dari segi kognitif, emosional, maupun fisik. Meskipun tidak semua remaja dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Menurut Erikson (1968), pada usia 10 hingga 20 tahun remaja memiliki tahapan yang disebut dengan *identity versus identity diffusion*,

yaitu disaat seorang remaja mengalami krisis psikososial diantara identitas dirinya dengan kebingungan akan identitasnya, atau biasa disebut dengan krisis identitas. Sehingga membuat remaja menginginkan suatu kebebasan dan kekuasaan. Krisis identitas yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan perilaku menyimpang seperti tindakan kenakalan remaja.

Menurut Kartono (2019), kenakalan remaja disebut sebagai *juvenile delinquency*, yaitu perilaku jahat atau dursila, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Ada berbagai bentuk perilaku kenakalan remaja, yaitu penggunaan obat-obatan terlarang, perkelahian antar kelompok/antar sekolah, perilaku kebut-kebutan di jalan, membolos lalu berkumpul di disuatu tempat, kriminalitas anak, mabuk-mabukan, pelecehan seksual, dan perjudian (Kartono, 2019). Sejalan dengan itu, Elliot dan Ageton (1980) juga berpendapat bahwa kenakalan remaja merupakan kejahatan perilaku terhadap benda, manusia, zat berbahaya, pelanggaran status, perilaku yang melanggar norma, aturan, hukum serta tidak bisa diterima secara sosial yang dilakukan oleh remaja berusia 11-19 tahun.

Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja meningkat secara signifikan dalam

beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, BNN melaporkan bahwa sekitar 2,29 juta remaja Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dengan tren yang terus meningkat hingga 2022 (BNN, 2023). Berdasarkan data Polresta Padang, dalam rentang tahun 2019 sampai 2022 telah tercatat sebanyak 40 kasus tawuran antar pelajar. Tawuran antar pelajar yang terjadi di Kota Padang, kebanyakan berasal dari pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena siswa SMK lebih dominan berjenis kelamin laki-laki (Ramadhani, 2017). Kasus kenakalan remaja di Indonesia selama tahun 2023 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) melaporkan bahwa jumlah pengaduan hak anak pada tahun 2023 meningkat sebesar 30% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan total 3.547 kasus. Dari jumlah tersebut, 1.915 kasus merupakan kekerasan seksual, dan 958 kasus adalah kekerasan fisik. Data menunjukkan bahwa ada 16.720 anak menjadi korban perundungan dan 10.314 anak terlibat dalam kasus pornografi sepanjang tahun ini. Berdasarkan data tersebut, kenakalan remaja yang paling menonjol adalah *bullying*. Pada kasus *bullying*, banyak korban yang mengalami dampak psikologis serius seperti depresi dan kehilangan kepercayaan diri. Selain *bullying*, kejahatan yang dilakukan oleh remaja juga meningkat, dengan laporan mengenai tawuran dan tindakan kriminal lainnya (Febiola, 2023).

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang mencatat 88 remaja di daerah setempat terlibat aksi tawuran di Kota Padang sejak Januari hingga Juni 2023. Dari 88 remaja yang berstatus sebagai pelajar diamankan oleh pihak kepolisian, sebanyak 35 orang dilakukan pembinaan dan sembilan orang

diproses hukum. Selain tawuran balap liar juga marak dilakukan oleh remaja. Pada tanggal 20 maret 2023 sebanyak 11 remaja diamankan Satpol PP karena terlibat aksi balap liar di kawasan Perkantoran Komplek Balai Kota Air Pacah, Kota Padang. Pemerintah Kota Padang, melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan sejumlah persoalan yang menjadi penyebab kenakalan remaja seperti tawuran, balap liar dan lainnya meningkat di kota itu. Ada banyak penyebab pelajar terlibat tawuran serta balap liar, mulai dari kontrol diri lemah, krisis identitas, rivalitas antar sekolah, kurangnya pengawasan dari orang tua, pengaruh media sosial, lingkungan, gengsi, hingga permasalahan keluarga (Nasution, 2023).

Perilaku kenakalan remaja menghasilkan berbagai dampak negatif yang tidak hanya dialami oleh remaja itu sendiri, melainkan masyarakat di sekitarnya. Risiko yang ditimbulkan oleh perilaku kenakalan remaja dapat berhubungan dengan lingkungan seperti penggunaan obat-obatan terlarang, penggunaan senjata api, disorganisasi masyarakat dan kesulitan ekonomi, remaja yang melakukan perilaku kenakalan remaja cenderung akan melakukan perilaku kejahatan lain di masa yang akan datang (Wanner et al., 2009).

Penelitian ini melibatkan siswa di SMK Negeri 1 Padang, hal ini dikarenakan SMK Negeri 1 Padang terkenal dengan tawuran antar pelajar. Setiap tahun ada saja kasus tawuran antar pelajar, aksi tawuran yang sempat viral terjadi pada tahun 2022 di gerbang SMK Negeri 1 Padang yang mengakibatkan beberapa pelajar mengalami luka bacok (Fachrozi, Alfiandi & Maihasni, 2024). Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam

mengenai fenomena kenakalan remaja di lingkungan sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Padang. Dalam wawancara tersebut, dijelaskan bahwa kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Padang yang sering terjadi berupa, terlambat masuk sekolah, membolos, melanggar tata tertib berpakaian, hingga perilaku yang lebih serius seperti perkelahian antarsiswa atau tawuran antar pelajar. Sebagian besar perilaku tersebut didorong oleh pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya kontrol orang tua, dan kebutuhan remaja untuk mendapatkan perhatian. Pernyataan ini juga didukung oleh observasi awal yang penulis lakukan dengan mengamati siswa SMK Negeri 1 Padang. Berdasarkan observasi tersebut, pada saat jam pelajaran berlangsung, terlihat beberapa siswa meninggalkan kelas tanpa izin, di area belakang sekolah juga terlihat sekelompok siswa yang bermain game dan juga ada yang merokok. Selain juga banyak siswa yang lebih memilih untuk diam di kantin daripada mengikuti pelajaran di kelas.

Kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor keluarga terutama pola asuh dari ayah. Ayah merupakan sosok panutan bagi anak-anaknya. Kurangnya peran ayah pada pola pengasuhan kepada anak akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang memiliki perilaku yang kurang baik, memiliki sosio-emosi yang kurang stabil dan mental yang kurang kuat (Aulia et al., 2024). Bidang psikologi sudah banyak meneliti tentang hubungan orangtua dengan kesejahteraan psikologis dan kenakalan remaja. Fokus penelitian lebih banyak mengkaji pengaruh *attachment*, keterlibatan orangtua atau ibu saja,

sedangkan peran ayah masih jarang diteliti, padahal keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga berperan penting bagi perkembangan remaja (Flouri, 2007). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berhubungan dengan peningkatan sikap positif pada anak, seperti empati, kesejahteraan psikologis, kompetensi sosial, keterampilan hidup, harga diri, pengendalian diri, dan perasaan mampu mencapai tujuan.

Goncy dan Van Dullman (dalam Risnawati, Nuraqmaniah & Wardani, 2021) mengemukakan bahwa *father involvement* merupakan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan yang meliputi tiga dimensi, yaitu: komunikasi ayah dan anak, kedekatan emosional ayah-anak, aktivitas bersama ayah dan anak. Komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak tidak hanya dari segi kuantitas namun juga kualitas komunikasi antara ayah dan anak. Diskusi dengan ayah mengenai berbagai macam situasi dan tantangan dunia luar menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kemampuan anak menghadapi situasi sosial yang menantang.

Kedekatan emosional ayah-anak, ayah memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan emosi anak. *Attachment* ayah dengan anak berhubungan dengan regulasi emosi (Zhang et al., 2020) dan mereduksi perilaku agresif (Amanda et al., 2018) karenanya kedekatan antara ayah dan anak merupakan hal yang sangat penting dari sebuah proses pengasuhan. Aktivitas bersama ayah dan anak. Keterlibatan ayah dalam berbagai aktivitas anak memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif maupun emosi.

Menurut Fox dan Bruce dalam Abhariyah (2024) keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah ayah terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan anak, melakukan kontak dengan anak memberikan dukungan finansial dan banyak melakukan aktivitas bersama dengan anak. *Father involvement* menurut Armato dalam Wijayanti dan Fauziah (2020) merujuk pada partisipasi dan keterlibatan aktif seorang ayah dalam kehidupan anaknya, termasuk interaksi sehari-hari, dukungan emosional, perhatian, dan pembentukan hubungan yang kokoh antara ayah dan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, seperti yang didefinisikan oleh Purwindarini, Deliana & Hendriyani (dalam Wijayanti & Fauziah, 2020), mencakup partisipasi aktif yang melibatkan dimensi fisik, afektif, dan kognitif dalam interaksi antara ayah dan anak. Ini mencakup fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai individu/pribadi), *protection* (melindungi anak dari bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang memengaruhi kesejahteraan anak), *provision* (memenuhi kebutuhan pokok/material anak), dan *formation* (aktivitas sosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian), yang mencerminkan peran ayah sebagai pelaksana dan pemacu dalam perkembangan anak.

Lamb dan Pleck (2010) mengemukakan empat faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yakni, motivasi, *skill* dan kepercayaan diri, dukungan sosial (terutama dari pasangan), dan tidak adanya hambatan institusional (terutama di tempat kerja). Palkovitz dalam Hedo (2020) merumuskan konsep keterlibatan ayah secara holistik dalam wujud aspek kognitif, afektif, dan juga perilaku

(*behavioral*). Aspek kognitif dalam hal ini adalah pengharapan, kecemasan, keyakinan diri, dan perencanaan akan masa depan, sedangkan aspek afektif yang dimaksud adalah komitmen dan perasaan cinta, kasih sayang, serta pengorbanan kepada anak yang diasuh.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya memberikan dampak positif pada anak, tetapi juga pada ayah itu sendiri (Aryanto, 2018). Keterlibatan ayah yang positif dalam pengasuhan anak dapat mendorong perkembangan kognitif anak, terutama dalam kemampuan pemecahan masalah, serta memengaruhi perkembangan sosial dan fisik secara positif. Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat meningkatkan kedekatan hubungan mereka dengan anak dan menciptakan suasana keluarga yang lebih harmonis.

Ketidak hadirannya seorang ayah dalam keluarga dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Ketidak mampuan ayah dalam membangun hubungan yang baik dengan anak, sehingga menyebabkan ayah menjadi kurang memahami kebutuhan anak, seperti mengelola emosi anak dengan baik, membantu anak mengubah kecemasan menjadi motivasi dan kompetensi yang tepat. Kurangnya kasih sayang, perhatian, kenyamanan, dan rasa aman yang diberikan ayah dapat membentuk perilaku yang mengurangi rasa percaya diri anak saat berinteraksi dengan teman sebaya, mengurangi rasa tanggung jawab, dan anak akan lebih bergantung pada orang lain (Ayuningrum, 2019).

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, dalam beberapa tahun belakangan ini Indonesia disebut sebagai "*Fatherless Country*", karena menurut

konselor anak dan remaja sekaligus penggiat ayah dari Yayasan Langkah Kita, Iwan Rinaldi, “Indonesia merupakan negara yang banyak memproduksi tokoh ayah tetapi kekurangan peran ayah” (Zatnika, 2011). Karena fungsi ayah hanya sebatas memberi nafkah dan memberikan izin untuk menikah. Fungsi pengasuhan dan penanaman nilai kebaikan hilang, yang mengakibatkan anak tidak mendapat figur ayah dalam diri nya secara utuh (Jaisyurrahman dalam Isnani, 2021).

Berdasarkan uraian fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *father involvement* terhadap kenakalan remaja. Oleh karena itu pernyataan ini perlu dibuktikan lebih lanjut dalam suatu penelitian ilmiah, yang akan dituangkan dalam tulisan dengan judul ”Pengaruh *Father Involvement* terhadap Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah terdapat pengaruh *father involvement* terhadap Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Padang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa tingkat kategorisasi *father involvement* di SMK Negeri 1 Padang?
- b. Apa tingkat kategorisasi kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Padang?
- c. Apakah terdapat pengaruh *father involvement* terhadap kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat kategorisasi *father involvement* di SMK Negeri 1 Padang.
- b. Untuk mengetahui tingkat kategorisasi kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Padang.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *father involvement* terhadap kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Padang.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang pengaruh *father involvement* dengan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Padang ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi keilmuan psikologi secara keseluruhan. Selain itu, penulis berharap bahwa penelitian ini akan membantu keilmuan dalam bidang psikologi dan bidang lain yang berkaitan dengan *father involvement* dan kenakalan remaja.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat untuk remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dampak dari perilaku menyimpang yang termasuk dalam kenakalan remaja, sehingga mereka bisa lebih terarah dalam membangun kepribadian yang positif.

2. Manfaat bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada orang tua, khususnya ayah keterlibatan ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan materi, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak.

3. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam memahami pentingnya keterlibatan ayah terhadap perkembangan perilaku siswa.

4. Manfaat bagi dinas pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dinas pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan peran ayah dalam proses pendidikan.

5. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan hasil penelitian ini dengan mempertimbangkan dan mengaitkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kenakalan remaja.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini mengikuti buku pedoman skripsi Program Studi Psikologi Islam UIN Imam Bonjol tahun 2024. Berdasarkan pedoman tersebut, skripsi ini akan terdiri dari bagian awal yang mencakup halaman sampul (*cover*), halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman surat pernyataan keorisinilan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan pedoman transliterasi. Bagian utama akan terdiri dari lima bab, yang masing-masing babnya memiliki sub-bab dan sub-sub-bab dengan kajian yang berbeda seperti penelitian pada umumnya.

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memuat berbagai teori yang berkaitan dengan variabel yang sedang diteliti, hubungan antara variabel tersebut, serta penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dan hipotesis penelitian yang akan diuji.

BAB III : METODE PENELITIAN

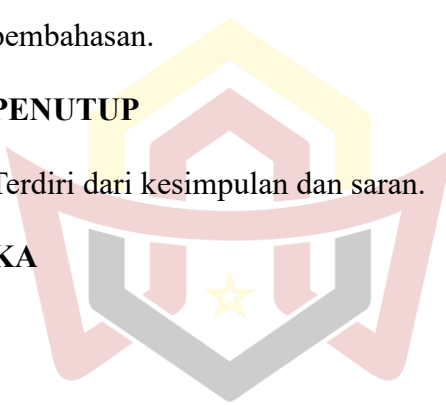
Metodologi penelitian mencakup penjelasan mengenai jenis penelitian yang dipilih, definisi operasional dari variabel yang diteliti, deskripsi populasi dan sampel yang akan digunakan, serta instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

UIN IMAM BONJOL
PADANG